

Persepsi Remaja Putus Sekolah Terhadap Pola Asuh Orang Tua

Bonaventura R. Seto Se¹, Karolus Charlaes Bego²

Universitas Flores

¹putra_zianaga@yahoo.com

Keywords:

*Teen Dropouts,
Parenting ,
Patterns*

Abstract

The purpose of this study is to know: Why teenagers choose to drop out. What are the perceptions of adolescents about parental parenting patterns. This type of research is qualitative research. This research was carried out because in wuring village area still found many teenagers who dropped out of school and are still in school age. Teenagers drop out of high school for deviant behavior. The results found that the main factor causing the subject or adolescent dropout in Wuring Village was a family factor. The family background is broken home like a parental divorce. The pattern of parenting applied to their children uses permissive parenting patterns and authoritarian fostering patterns compared to democratic fostering patterns.

Kata Kunci:

Remaja, Putus
Sekolah, Orang
Tua

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: Alasan remaja memilih putus sekolah dan apa persepsi remaja tentang pola asuh orang tua. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan karena di wilayah kelurahan Wuring masih ditemui banyak remaja yang putus sekolah dan masih dalam usia sekolah. Remaja putus sekolah cenderung melakukan perilaku menyimpang. Hasil penelitian menemukan bahwa Faktor utama penyebab subjek atau remaja putus sekolah di Kelurahan Wuring adalah faktor keluarga. Latar belakang keluarga broken home seperti perceraian orangtua. Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua terhadap anaknya menggunakan pola asuh permisif dan pola asuh otoriter dibandingkan dengan pola asuh demokratis.

Pendahuluan

Manusia merupakan salah satu makhluk hidup yang sudah ribuan abad lamanya menghuni bumi. Sebelum terjadi proses pendidikan diluar dirinya, pada awalnya manusia cenderung berusaha melakukan pendidikan pada dirinya sendiri, dimana manusia berusaha mengerti dan mencari hakikat kepribadian tentang siapa diri mereka

sebenarnya. Dalam ilmu mantiq, manusia disebut sebagai hayawan al-nathiq (hewan yang berpikir). Berpikir disini maksudnya adalah berkata-kata dan mengeluarkan pendapat serta pikiran.

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk memperngaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat yang sesuai dengan cita-cita pendidikan (Munib, 2004). Pendidikan adalah arahan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam masa pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat (Purwanto, 2002).

Dalam lingkungan keluarga, orangtua berfungsi sebagai pendidik utama, yang bertanggungjawab secara langsung akan masa depan anak-anaknya. Dalam hal ini tanggung jawab orangtua tidak hanya karena mempunyai hubungan darah, tetapi juga sebagai sarana pertama bagi terciptanya anak sebagai makhluk Tuhan. Karena itu orangtua dinamakan pendidik kodrat (Jalaluddin & Abdullah,2011).

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar, berada pada letak geografis yang strategis juga memiliki sumber daya alam yang sangat berlimpah. Indonesia dalam menyikapi era globalisasi berusaha mempersiapkan generasi muda penerus bangsa (remaja), dengan mengupayakan sumberdaya manusia yang handal dan berkualitas. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Indonesia telah merayakan hari ulang tahun kemerdekaan yang ke 75, berbagai macam kebijakan pemerintah dilakukan agar Indonesia dapat bersaing dan mampu mengsejahterakan rakyatnya sesuai cita-cita Undang-Undang Dasar 1945. Namun seiring perkembangan jaman, laju pertumbuhan penduduk terus meningkat mengakibatkan banyak persoalan yang tentunya menjadi pekerjaan berat yang harus diselesaikan terutama pada bidang pendidikan.

Pemerintah telah melakukan usaha agar penyelenggaraan pendidikan di sekolah lebih maksimal melalui peningkatkan anggaran pendidikan, dengan mengeluarkan kebijakan 20% APBN diserahkan untuk penyelenggaraan pendidikan, namun dalam pelaksanaannya angka putus sekolah masih cukup tinggi. Putus sekolah masih menjadi masalah krusial dalam dunia pendidikan, banyak faktor yang menyebabkan remaja putus sekolah, diataranya aspek keluarga, aspek ekonomi, aspek lingkungan dan aspek budaya.

Masa reamaja merupakan masa transisi pada fase pembentukan kepribadian, karakter, dan budi pekerti. Masa remaja inilah yang menentukan remaja mampu

menyesuaikan dirinya dengan lingkungan masyarakat atau tidak. Masa remaja juga merupakan periode perubahan nilai, pola pikir, perilaku, yang jika kurang mendapatkan pendampingan yang benar dari orangtua dan sekolah dikawatirkan akan mudah mengalami penyimpangan-penyimpangan perilaku dan polah pikir.

Bandura dalam Santi (2007), dalam teori belajar sosial (*social learning theory*), setiap manusia mengalami pembentukan perilaku melalui proses yang sama yaitu imitasi (*modelling*), akan tetapi perilaku yang terbentuk disetiap individu berbeda-beda, hal ini terjadi karena pada masa remaja model yang ditemui lebih beragam daripada masa kanak-kanak.

Pada masa remaja, setiap individu memasuki status sosial yang baru, seorang remaja cenderung menggabungkan dirinya dengan teman sebaya dan mencari kesesuaian-kesesuaian antara satu dengan yanglainya. Kelompok sosial yang baru ini merupakan tempat yang aman bagi remaja. Pengaruh kelompok dalam kehidupan mereka juga sangat kuat, bahkan seringkali melebihi pengaruh keluarga (Baroto, 2013).

Milen Kaufman dan Whitener dalam Fauziah (2013), mendefinisikan remaja putus sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktu periode belajarnya selesai, atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya. Remaja putus sekolah merupakan remaja usia sekolah yang tidak dapat melanjutkan atau berhenti sekolah disaat proses pendidikan sedang berlangsung pada lembaga pendidikan formal, atau individu yang tidak dapat menyelesaikan wajib belajar sesuai dengan program pendidikan yang sudah dicanangkan pemerintah. Pemerintah telah mencanangkan program wajib belajar duabelas tahun, dan memberi berbagai macam bantuan operasional baik kepada siswa maupun kepada sekolah diantaranya melalui Bantuan Operasional Sekolah dan Kartu Indonesia Pintar agar setiap anak mampu menuntaskan pendidikannya. Namun dengan berbagai alasan para remaja masih ditemukan putus sekolah.

Putus sekolah pada remaja ini bisa disebabkan oleh banyak faktor, yang oleh Ajiz (2012) dikelompokkan atas tiga faktor yaitu faktor keluarga sebagai lingkungan asal remaja, faktor sekolah sebagai lingkungan dimana remaja melaksanakan proses pembelajaran, dan faktor masyarakat dan lingkungan sekitar yang langsung maupun tidak ikut mempengaruhi remaja. Hanya saja pengaruh dari setiap faktor tersebut bisa berbeda-beda intensitasnya, tergantung pada masing-masing remaja.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam setiap tumbuh dan kembang anak-anaknya, oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang “ Persepsi Remaja Putus Sekolah Terhadap Pola Asuh Orangtua”.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Menurut Craswell (2013) penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah social atau kemanusiaan.

Penentuan informan dalam penelitian ini diambil dengan cara *naturalistic sampling*. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif (naturalistik) sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian konvensional (kuantitatif). Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan (Sujoko dan Muhamad Khasan,2019).

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Wuring, Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka NTT. Alasan pemilihan tempat penelitian adalah karena di wilayah kelurahan Wuring masih banyak remaja yang putus sekolah dan lokasi kelurahan masih termasuk didalam wilayah kota kabupaten.

1. Sumber Data

Subjek Penelitian Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2007) subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa: penentuan sampel dalam penelitian kualitatif (naturalistik) sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian konvensional (kuantitatif). Penentuan sampel tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan. Poerwandari (2008) juga mengatakan bahwa dengan fokus penelitian kualitatif pada kedalaman dan proses, maka penelitian kualitatif cenderung dilakukan dengan jumlah kasus sedikit.

2. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a) Observasi

Hadi dalam Sugiyono (2011:144) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antaranya yang penting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang persepsi remaja putus sekolah terhadap orang tuannya dan memperhatikan pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya. Bagaimana usaha orang tua remaja putus sekolah dalam mengarahkan anaknya untuk menghindari perilaku menyimpang dan memberikan motivasi agar kembali bersekolah.

b) Wawancara

Wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara dilakukan dalam bentuk percakapan informal dengan menggunakan lembaran berisi garis besar tentang apa-apa yang akan ditanyakan. Arikunto (2010:270) secara garis besar mendefinisikan pedoman wawancara adalah sebagai berikut:

- 1) Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung pewawancara. Pewawancara adalah sebagai pengemudi jawaban responden.
- 2) Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai check list, pewawancara menentukan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Pedoman wawancara yang digunakan adalah pedoman wawancara terstruktur. Sebelum melakukan wawancara peneliti telah mempersiapkan instrumen-instrumen pertanyaan. Untuk memperoleh data mengenai harapan dan tantangan pada remaja putus sekolah, maka peneliti akan melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat, orang tua remaja putus sekolah, dan remaja putus sekolah sebagai respondennya. Metode ini dilakukan dengan cara wawancara terbuka,

sehingga responden tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula maksud dan tujuan wawancara itu.

c) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2011:240). Metode ini digunakan untuk melengkapi data tentang kondisi objek penelitian secara umum yaitu untuk mendapatkan data tentang kondisi geografis, monografis dan struktur pemerintahan. Penulis dalam mencari data tersebut akan menelusuri ke kelurahan, dan menggunakan kamera untuk mengambil gambar atau foto.

d) Analisis Data

Patton dalam Moleong (1989:280) menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Patton membedakannya dengan penafsiran, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, analisis data bermaksud menggolongkan data yang terkumpul dari catatan lapangan peneliti serta arsip di Kelurahan Wuring.

e) Pengecekan Keabsahan Temuan

Teknik pemeriksaan data dalam penelitian dilaksanakan berdasarkan empat kriteria, yang digunakan untuk melakukan pemeriksaan keabsahan data kualitatif, yaitu:

1) Derajat Kepercayaan (*Credibility*) Kredibilitas ini merupakan konsep pengganti dari konsep validitas internal dalam penelitian kuantitatif. Untuk memperoleh data yang sah dalam penelitian ini, peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, analisis kasus negatif, teknik triangulasi, menggunakan bahan referensi dan menggunakan member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data (Sugiyono, 2011: 270).

2) Keteralihan (*Transferability*)

Transferabilitas atau keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara “uraian rinci”. Untuk kepentingan ini peneliti berusaha melaporkan hasil penelitiannya secara rinci. Uraian laporan diusahakan

dapat mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca, agar para pembaca dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh. Penemuan itu sendiri bukan bagian dari uraian rinci melainkan penafsirannya diuraikan secara rinci dengan penuh tanggung jawab berdasarkan kejadiankejadian nyata.

3) Kebergantungan (*Dependability*)

Konsep ini merupakan konsep pengganti dari konsep reability dalam penelitian kuantitatif. *Reability* tercapai bila alat ukur yang digunakan secara berulang-ulang dan hasilnya sama. Dalam penelitian kualitatif, alat ukur bukan benda melainkan manusia atau peneliti itu sendiri. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. (Sugiyono, 2011:277).

Hasil dan Pembahasan

Kelurahan Wuring merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Alok Barat, kabupaten Sikka, yang meliputi wilayah dataran rendah dan wilayah dataran tinggi dengan luas wilayah 25 hektar dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan laut Flores
2. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Wuliwutik kecamatan Nita
3. Sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Hewuli
4. Sebelah barat berbatasan dengan desa Kolisia kecamatan Magepanda.

Penduduk kelurahan Wuring terdiri dari berbagai macam etnis, dalam kehidupan sehari-hari ada penduduk yang menetap dan ada pula yang sering bepergian akibat tugas pekerjaan dan system perkawinan. Adapun komposisi penduduk berdasarkan rasio jenis kelamin dapat dilihat pada table berikut: Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah Laki-laki	3.017 orang
Jumlah Perempuan	2.925 orang
Total	5.942 orang
Jumlah kepala keluarga	1.108 kepala keluarga
Kepadatan penduduk	1.000 orang/km

Sumber data: *dokumnetasi kelurahan Wuring 2019*

1. Penyebab Remaja Putus Sekolah.

Remaja yang tidak memiliki latar belakang pendidikan akan mengalami kesulitan dalam membangun dan mengembangkan potensi diri yang dimilikinya. Menurut Djumhur dan Surya dalam (Kamsihyati et al., 2016) jenis putus sekolah dapat dikelompokkan atas tiga yaitu; putus sekolah atau berhenti dalam jenjang, putus sekolah diujung jenjang dan putus sekolah atau berhenti antara jenjang. Dari keempat subyek penelitian, Ronaldus D. Wangge, Nong Dodi dan, Yohanes N. Ricki, ketiganya mengalami putus sekolah dalam jenjang. Sedangkan Reinaldy mengalami putus sekolah antar jenjang.

Kamsihyati et al., (2016), menyatakan bahwa factor-faktor penyebab remaja putus sekolah terdiri dari factor lingkungan keluarga, factor lingkungan sekolah, factor lingkungan masyarakat, factor ekonomi dan factor minat.

a) Faktor Lingkungan Keluarga.

Setiap manusia memiliki latar belakang dan dinamika kehidupan keluarga yang berbeda-beda, Dalam keluarga yang beragam seperti inilah membawa pengaruh terhadap pendidikan anak. Ada keluarga yang dalam situasi keterbatasan masih mampu menyekolahkan anaknya, ada juga keluarga yang memiliki kemampuan finansial yang cukup tetapi anaknya justru mengalami putus sekolah. Seperti jawaban dari wawancara yang dilakukan kepada saudara Ronaldus Dodi Wangge salah satu remaja putus sekolah berusia 17 tahun yang dalam kesehariannya bekerja sebagai buruh bangunan.

Berikut hasil wawancara bersama informan RDW.

“Saya adalah anak ke tiga dari empat bersaudara, kami semua kakak beradik dilahirkan di Pulau Batam pada saat bapak dan mama merantau ke Batam. Kami sekeluarga kembali kesini (Nangahure, Wuring) setelah bapak jatuh sakit dan tidak lagi bekerja sebagai wiraswasta di batam. sejak saat itu kami tidak kembali lagi ke Batam. Peristiwa sedih yang sangat membuat saya merasa kehilangan adalah ketika bapak dipanggil pulang ketika saya masih kelas dua SD, dan setelah kepergian bapak, mama memutuskan merantau ke Kalimantan dan menetap disana sampai sekarang. Sehari-hari saya dan kakak tinggal bersama Bibi (saudari bapak) yang sejak saya kelas dua SD hingga sekarang merawat saya. Saya putus sekoalah pada saat saya SMA kelas satu akibat kecelakaan motor yang membuat tangan saya patah. Saya harus dirawat dalam waktu yang lama. Lamanya waktu

pengobatan sampai saya sembuh membuat saya jadi malas dan tidak adalagi motivasi untuk sekolah”.

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan tersebut di atas, maka peneliti simpulkan bahwa setiap pernyataan menggambarkan keadaan keluarga mereka dalam keadaan yang tidak harmonis (broken home) dalam keadaan prasejahtera dan memiliki sumber daya manusia yang masih rendah. Ketidaklengkapan anggota keluarga berdampak pada rendahnya pendampingan dan pengasuhan orang tua terhadap anak, akibatnya anak mengalami kekurangan perhatian dan kasih sayang, anak kehilangan panutan dalam hidupnya sehingga anak-anak kehilangan motivasi dan putus sekolah

b) Faktor Lingkungan Sekolah

Beberapa tujuan dan fungsi pendidikan formal diantaranya sebagai berikut: 1). Melatih Kemampuan Akademis. 2). Melatih Mental, Fisik Dan Disiplin. 3).Melatih Tanggung Jawab 4).Mengembangkan Diri Dan Kreativitas. 5). Membangun Jiwa Sosial, 6). Membentuk Identitas Diri

Dilingkungan sekolah anak-anak banyak berinteraksi dengan teman-teman yang lainnya baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas sehingga pendampingan guru sebagai perpanjangan tangan orangtua sangat diharapkan dalam usaha pengembangan karakter. Pada wawancara yang dilakukan kepada informan Naldy dan Dodi disimpulkan bahwa di sekolah, mereka mengalami konflik dengan teman sekolah yang membuat mereka tidak nyaman berada di sekolah, mereka merasa diasingkan, dan juga dijauhi oleh teman yang lain. Kondisi seperti ini jika terjadi secara terus menerus membuat siswa tidak memiliki minat dan motivasi ke sekolah dan jika hal ini berlangsung terus-menerus mengakibatkan anak-anak putus sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Slamento (2010) yaitu; siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkahlaku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan batin akan diasingkan oleh kelompoknya, akibatnya akan mengganggu belajarnya dan menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan yang tidak-tidak, karena disekolah mereka mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-teman mereka.

c) Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan dimana sekelompok orang hidup berdampingan antara satu dan yang lain. Dalam kehidupan bersama, polah atau

kebiasaan hidup dapat membentuk sebuah kebudayaan baru didalam lingkungan masyarakat itu sendiri. Pada kalangan remaja factor lingkungan masyarakat mejadi tempat pelarian ketika berbagai kebutuhan biologis dan psikologis tidak dapat dipenuhi didalam rumah. Melalui proses interaksi dengan lingkungan yang negative remaja terjerumus dalam situasi sulit bagi dirinya.

(Hamburg dalam Sandrock, 2003). Remaja sekarang dihadapkan pada lingkungan yang tidak stabil, tingginya tingkat perceraian orang tua dan bertambahnya mobilitas keluarga menyebabkan kurangnya stabilitas di dalam kehidupan remaja (Sandrock, 2003). Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat salah satu Informan Agnes yang merupakan salah satu tokoh masyarakat kelurahan Wuring, wawancara dikatakan bahwa;

“Anak-anak di sini pada dasarnya baik dan mudah diajak bekerjasama sekalipun mereka putus sekolah. Sepengetahuan saya alasan yang paling mendasar mereka putus sekolah adalah mereka mengikuti ajakan teman dan kakak-kakak mereka yang sudah putus sekolah untuk bekerja serabutan guna mendapatkan penghasilan tambahan yang kemudian dipakai untuk hal yang membuat mereka senang, misalnya judi, minum, dan membeli pulsa data untuk mengakses hiburan di internet. Selain itu factor ketidakharmonisan dalam rumah tangga misalnya akibat perceraian orangtua, atau tumbuh sebagai anak yatim piatu membuat niat dan motivasi untuk mereka sekolah sangat rendah. Padahal kami selaku tokoh didalam masyarakat sudah melakukan upaya pendekatan persuasive kepada mereka secara individu dan kepada orang mereka namun sampai saat ini belum mendapatkan hasil yang baik, artinya mereka belum mau kembali bersekolah, padahal ada program-program pendidikan untuk mereka misalnya melalui paket B atau paket C juga pendidikan PLK”.

Pendapat informan tersebut di atas sejalan dengan pandangan para ahli yang menekankan pengaruh negatif dari teman sebaya pada perkembangan remaja. Remaja yang mengalami penolakan dan pengabaian oleh teman sebaya memunculkan perasaan kesepian atau permusuhan yang dihubungkan dengan kesehatan mental dan problem kejahatan. Teman sebaya dapat mengenalkan remaja pada alkohol, narkoba, kenakalan, dan berbagai bentuk perilaku maladaptive (Santrock,2003)

Dengan demikian maka dari ketiga factor, factor yang paling berpengaruh terhadap remaja putus sekolah di Kelurahan Wuring adalah factor keluarga. Hal ini

menggambarkan bahwa orang tua lemah dalam melakukan pendampingan baik secara rohani maupun jasmani. Ketidak harmonisan kehidupan di dalam keluarga seperti perceraian dan posisi remaja sebagai anak yatim piatu menjadi alasan mengapa remaja memiliki perilaku dilequency yang berdampak pada putus sekolah. Remaja cenderung berada di luar rumah dan lebih melibatkan diri dengan teman sebayanya di dalam kelompok. Sebagai konsekuensinya pengaruh teman sebaya lebih besar dari pada pengaruh keluarga, karena teman sebaya menuntut remaja agar bisa menyesuaikan diri (conform) dalam segala hal terhadap kelompoknya hingga berdampak pada sesuatu yang merugikan diri mereka sendiri yaitu putus sekolah.

2. Persepsi Remaja Putus Sekolah Terhadap Pola Asuh Orang Tua

Persepsi Adalah suatu proses mengorganisasikan dan mengartikan pola-pola stimulus yang ada dalam lingkungan (Atkinson,dkk). Persepsi adalah apa yang dialami langsung oleh manusia.

a) Pola Asuh Orangtua Demokratis

- 1) Remaja diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi subjek berbeda-beda, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini;

“Bapak saya sudah meninggal sejak saya kecil, dan setelah bapa meninggal mama berangkat mencari kerja di Kalimantan sampai sekarang. Sesekali saya telephon dengan mama. Dari dulu saya tinggal bersama bibi (saudari bapak). Bibi memperlakukan saya biasa saja, saya tidak pernah diajak dalam

Berdasarkan jawaban yang disampaikan oleh subjek penelitian dapat disimpulkan bahawa pada subjek RDW merasa bahwa ia diperhatikan secara pribadi secara khusus oleh kakaknya, dan bibinya tidak pernah mengajaknya mengambil keputusan bersama. Pada subjek ND dan YNR, subjek tidak merasakan diakui sebagai pribadi dan dilibatkan dalam mengambil keputusan. Sedangkan pada subjek RN, ia merasa diakui sebagai pribadi namun tidak pernah dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Mereka tidak merasakan orangtua memperlakukan mereka sebagai pribadi yang baik. Orangtua mengabaikan dan tidak melibatkan mereka disetiap pengambilan keputusan yang berhubungan dengan diri mereka sendiri.

b) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan salah satu pola asuh yang dalam praktik komunikasi sehari-hari antara orangtua dan anak, orangtua selalu menekankan komunikasi satu arah. Orangtua mewajibkan anak untuk tunduk dan patuh terhadap setiap kehendak orangtua. Berikut ini merupakan jawaban dari hasil penelitian pada pola asuh otoriter orangtua.

1) Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orangtua.

Iya mama orangnya begitu. Maunya kita harus menuruti kemauannya, dia omong apa saja maunya kita ikut. Saya sudah biasa dengan keadaan seperti itu, tapi saya tidak gubris (ND).

Kompromi adalah upaya untuk memperoleh kesepakatan diantara kedua pihak yang saling berbeda pendapat atau pihak yang berselisih paham. Kompromi juga dikatakan sebagai konsep untuk mendapatkan kesepakatan melalui komunikasi. Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan para subjek memandang orangtua mereka masih melakukan komunikasi yang bisa dikompromi.

c) Pola Asuh Permisif

1) Orangtua bersikap acceptance (menerima) tinggi namun control rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.

“bibi selalu memberikan saya kebebasan, saya mau lakukan apa saja yaa terserah saya. Permintaan atau keinginan saya hampir selalu dipenuhi, dan tidak mencari tahu atau menanyakan informasi tentang saya. Mungkin bibi sibuk memperhatikan adik-adik saya yang sedang sekolah (RDW)”.

“iya saya biasa melakukan apa saja hal yang saya suka, kalau apa yang diinginkan mama sudah saya lakukan. Saya mengambil keputusan sendiri karena saya sudah bisa mencari uang sendiri. Mama marah atau melarang sesekali tapi kalau saya sudah kasih uang maka saya mau buat apa saja terserah saya (ND)”

“kalau sudah pulang kerja dengan bapak, saya bebas mau melakukan apa saja, tidak pernah dipermasalahkan sama bapak dan mama, mereka tidak pernah mengontrol saya (YNR)”.

“saya merasa perbuatan saya selalu diterima, dan pengawasan yang dilakukan sangat rendah, saya mau melakukan sesuatu tanpa pemberitahuan sebelumnya pun tidak apa-apa. Asalkan ada manfaatnya buat saya dan kami di rumah (RN)”.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap remaja mempersepsikan orangtua memberikan kebebasan kepada mereka untuk mengambil keputusan sendiri dan control orangtua rendah. Setiap remaja dapat berbuat sekehendaknya sendiri, situasi seperti yang digambarkan diatas berdampak pada remaja sangat mudah terkontaminasi dengan situasi dalam lingkungan pergaulan dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa RDW, ND, YNR, dan RN mempersepsikan orangtua mereka tidak pernah memberikan sanksi atau hukuman kepada mereka setelah mereka melanggar atau inkonsisten terhadap ketentuan yang disampaikan oleh orangtua. Hukuman (Punishment) merupakan salah satu cara yang efektif apabila orangtua menilai bahwa anak mereka melakukan perbuatan yang menyimpang seperti putus sekolah. Hukuman yang diberikan oleh orangtua menggambarkan suatu kepedulian orangtua terhadap tumbuh kembang anaknya, dan tentu saja dengan harapan setelah mereka memnerima atau memperoleh hukuman, perilaku tersebut dapat berubah dan terbentuklah suatu perilaku baru sesuai dengan harapan saat memberikan hukuman. Orangtua yang tidak memberikan hukuman pada anaknya mengakibatkan anak tidak menemukan kesalahan dan memperbaiki diri.

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan dapat dilihat bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap remaja putus sekolah di kelurahan Wuring, Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka adalah faktor keluarga. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan remaja terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi, dan salah satunya faktor lingkungan dalam keluarga (peran orang tua) terdapat beberapa ahli yang mengemukakan mengenai pengertian keluarga di antaranya yaitu: F.j brown berpendapat bahwa di tinjau dari sudut pandang sosiologis, keluarga dapat di artikan kedalam dua macam, di antaranya yaitu a) dalam arti luas keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan "clan" atau marga; b) dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dan anak. Keluarag merupakan tempat dimana kepribadian dan perilaku dibentuk melalui belajar behavioristic dan kognitif social. Albert Banduran dalam Psikologi belajar social mengatakan bahwa anak akan meniru setiap perilaku yang diamati dalam praktek kehidupan sehari-hari.

Mac Iver menyebutkan lima ciri khas keluarga yang umum terdapat di mana-mana, yaitu: a) hubungan berpasangan ke dua jenis, b) perkawinan atau bentuk ikatan lain yang mengokohkan hubungan tersebut, c) pengakuan akan keturunan, d) kehidupan ekonomis yang disenggarakan dan dinikmati bersama. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak secara khususnya pada remaja, perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun social budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat, apabila mengaitkan pernaan keluarga dengan upaya memenuhi kebutuhan individu dari Maslow, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat melakukan perlakuan yang baik terhadap remaja.

Peck (Ioree, 1970:144) telah meneliti hubungan antara karakteristik emosional dan perlakuan keluarga dengan elemen-elemen struktur kepribadian remaja, hasil temuannya menunjukkan bahwa: Remaja yang memiliki "ego strength" (kematangan emosional), integrasi pribadi, otonomi, bertingkah laku rasional, persepsi diri dan social yang akurat, dan keinginan untuk menyesuaikan diri dengan harapan-harapan masyarakat) secara konsisten berkaitan erat dengan pengalamannya di lingkungan keluarga yang saling mempercayai dan menerima. Remaja yang memiliki "superego strength" (berperilaku secara efektif yang dibimbing oleh kata hatinya) sangat berkaitan erat dengan keteraturan dan konsistensi kehidupan keluarganya. Remaja yang "friendliness" dan "spontannetty" berhubungan erat dengan iklim keluarga yang demokratis. Remaja yang bersikap bermusuhan dan memiliki perasaan gelisah atau cemas terhadap dorongan-dorongan dari dalam, berkaitan erat dengan keluarga yang otoriter.

Selanjutnya menurut Braunerling yang mengemukakan mengenai dampak "parenting styles" terhadap perilaku remaja salah satu diantaranya yaitu dapat menimbulkan adanya sikap remaja yang lebih merasakan pemberontakan. Dalam proses pencarian jati diri, remaja harus diberikan bimbingan, arahan dan pendidikan dari lingkungan sekitar agar proses pencarian jati diri tersebut bermuara pada sikap dan perilaku yang terpuji, dalam mewujudkan hal tersebut dibutuhkan peran yang terpenting bagi orang terdekat dengan anak yaitu orang tua, orang tua adalah orang yang sangat mengenal karakter dan kepribadian anak.

Dari hasil penelitian ditemukan faktor penyebab remaja putus sekolah adalah keadaan lingkungan keluarga yang tidak harmonis (broken home), perceraian yang dialami oleh orangtua kemiskinan yang juga memaksa orang tua yang kurang atau bahkan tidak memperhatikan perkembangan sikap dan perilaku remaja. Pada remaja Ronaldus Dodi Wangge, Nong Dodi, Yohanes Nong Ricki dan Reinaldi, keempat remaja tersebut sama-sama memiliki kondisi keluarga yang tidak harmonis. Setiap orang tua mereka sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, keluarga bahkan terkadang hanya sebagai tempat perhentian sementara (transit), remaja menginginkan agar keluarga mereka yang harmonis, dalam suatu hubungan keluarga, apabila anak atau remaja tidak mendapatkan kenyamanan dari orang terdekatnya, maka anak akan merasa tidak diperhatikan dan berkurangnya rasa kenyamanan, tidak terjadi komunikasi, tidak ada kesempatan untuk bertanya ataupun bertukar pikiran. Hal tersebut membuat remaja merasa kurang diperhatikan, sehingga mereka akan mencari kebebasan kegiatan di luar rumah bersama teman-temannya yang terkontaminasi perilaku delikuen dan rasa konformitas diantara teman sebaya sehingga pada akhirnya putus sekolah.

Setiap orangtua memiliki konsep yang berbeda dalam mendidik anak-anak mereka. Menurut (Husaini, 2013) pengasuhan atau sering disebut dengan pola asuh berarti bagaimana orangtua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Pada hasil penelitian diatas dapat dikatakan bahwa persepsi remaja putus sekolah terhadap pola asuh orangtua di kelurahan Wuring, Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka adalah remaja berpersepsi orangtua mereka melakukan pengasuhan terhadap mereka dengan menggunakan pola asuh permisif dan otoriter. Menurut Ronaldus Dodi Wangge, Yohanes Nong Ricki dan Reinaldi, orangtua mereka mengasuh mereka dengan pola asuh permisif, sedangkan Nong Dodi pola asuh yang diterapkan oleh orangtua lebih kepada pola asuh otoriter juga permisif. Setiap pola asuh yang diberikan oleh orangtua kepada anak-anaknya tentu saja diyakini oleh orangtua merupakan cara terbaik yang mereka lakukan terhadap anaknya, Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa tidak selalu pola asuh permisif ataupun pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orangtua dalam mengasuh anaknya, kadang berganti-ganti antara pola asuh demokratis namun lebih cenderung menggunakan pola asuh permisif. Hal ini sejalan dengan pendapat Wiyani (2016:197) yang menyatakan tidak ada pola asuh yang paling baik, akan tetapi

setiap pola asuh harus disesuaikan dengan kepribadian anak dan situasi lingkungan masyarakatnya. Sehingga orangtua dapat berganti-ganti pola asuh. Apabila orangtua salah melakukan pengasuhan terhadap anak atau remaja mereka maka pengaruh lingkungan akan lebih dominan terhadap perkembangan kepribadian remaja.

Menurut Stewart dan Koch (dalam Tridonanto, 2014) mengatakan adapun dampak negatif yang ditimbulkan dari pola asuh permisif dan otoriter apabila pengaruh lingkungan sangat kuat dalam pertumbuhan dan perkembangan social remaja akan membawa pengaruh atas sikap-sikap remaja seperti bersikap impulsif dan agresif, suka membrontak, kurang memiliki rasa percayadiri dan pengendalian diri, suka mendominasi dan tidak jelas arah hidupnya, dan prestasinya rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa orangtua Ronaldus D. Wangge, Nong Dodi, Yohanes Nong Ricki dan Reinaldi; 1). Orangtua mereka memberikan kebebasan yang penuh terhadap perkembangan mereka dan rendah dalam melakukan pengontrolan terhadap anak-anaknya sehingga anak dapat berbuat sesuai kehendaknya sendiri. 2). Orangtua secara leluasa memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk menyatakan dorongan atau keinginan anak. Dan 3). Orangtua tidak menerapkan hukuman kepada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa faktor utama penyebab keempat subjek atau remaja putus sekolah di Kelurahan Wuring adalah faktor keluarga. Latar belakang keluarga broken home seperti perceraian orangtua, dibesarkan oleh single perent dan rendahnya perhatian orangtua. Situasi didalam lingkungan keluarga tersebut mempengaruhi minat dan motivasi sekolah para remaja menjadi rendah dan berujung putus sekolah.

Daftar Pustaka

- Adriansyah, M. A., & Rahmi, M. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moralitas Remaja Awal. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v1i1.2122>
- Ajiz, Sugiana. Zulkarnaen. (2012). Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Pada Tingkat SMA Di Kelurahan Gedong Meneng Kecamatan Rajabasa Kota Bandar

Lampung Penerbit Universitas Negeri Lampung
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPG/article/viewFile/1119/692>.

- Candrawati, D. (2019). Persepsi terhadap pola asuh demokratis dan konsep diri terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 8(2), 99–107.
- Danumiharja, M. (2002). Peran Guru Sebagai Inovator. *Formasi, Jurnal Kajian*
- Husaini, A. N. (2013). Hubungan Antara Persepsi Jenis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Risiko Perilaku Bullying Siswa di SMA Triguna Utama Ciputat Ari Nur Husaini 1434 H / 2013 LEMBAR PERNYATAAN. *Uin Syarif Hidayatullah Jakarta*, 8, 10–119.
- Kamsihyati, T., Sutomo, & FS, S. (2016). Kajian Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. *Geo Edukasi*, 5(1), 16–21.
- Manajemen Pendidikan. Penerbit Universitas Pendidikan Indonesia Bandung dan Jakarta: UHAMKA
- Munib, A. (2004) Pengantar Ilmu Pendidikan. Semarang: UPT. Unnespress.
- Ramadhani, M. R., Fernanda, R., Sari, R., & Lubis, H. (2019). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 7(2), 61. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v7i2.2406>
- Jalaluddin, Abdullah Idi. (2013). Filsafat Pendidikan . Jakarta: PT Radja Grafindo Persada
- Purwanto, N.M. (2002). Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santi, E.P. (2007). Diktat Mata Kuliah Psikologi Perkembangan II. Universitas Mercubuana Yogyakarta.
- Hong, R. 2007. Effect of Economic Inequality On Chronic Childhood Undernutrition In Ghana. *Public Health Nutrition*, 10(4): 371–378. 10.
- Unaradjan, D. 2003. Manajemen Disiplin. Jakarta: PT Grasindo.
- Tu'u, T. 2004. Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa. Jakarta: Rineka Cipta.